
**SOSIALIASI "BERSAMA-SAMA MEWUJUDKAN LINGKUNGAN
SEKOLAH PAHAM HAM : MENGHAPUS DISKRIMINASI DAN
KEKERASAN DI LINGKUNGAN SEKOLAH SMA NEGERI 5
TANJUNG BALAI**

**Nurliana Ritonga¹, Osama Syahputra Nasution², Putri Nazira Sitorus³, Fadya
Rahazri Meyfiza⁴, Rina Rouli Br Hutagaol⁵**

^{1,2,3,4,5}Universitas Asahan

nurlianaritonga52@gmail.com¹, syahosama8@gmail.com²,
putrinazirasitorus@gmail.com³, frahazri@gmail.com⁴, roulihutagaol5@gmail.com⁵

ABSTRAK

Kegiatan sosialisasi ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pemahaman warga sekolah siswa, guru, dan staf mengenai pentingnya Hak Asasi Manusia (HAM) dalam mewujudkan lingkungan pendidikan yang aman, inklusif, dan bebas dari segala bentuk diskriminasi serta kekerasan. Program ini dilaksanakan di SMA Negeri 5 Tanjung Balai sebagai respons atas isu-isu perundungan (bullying) dan perilaku diskriminatif yang masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, sesi tanya jawab interaktif, studi kasus, dan diskusi kelompok. Materi yang disampaikan mencakup definisi HAM, jenis-jenis diskriminasi dan kekerasan, serta dampak negatifnya terhadap perkembangan psikologis dan akademis siswa. Selain itu, peserta juga diberikan pemahaman tentang mekanisme pelaporan dan peran aktif setiap individu dalam menciptakan budaya sekolah yang saling menghargai. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang signifikan di kalangan peserta. Mereka menjadi lebih peka terhadap isu-isu diskriminasi dan kekerasan, serta termotivasi untuk bertindak sebagai agen perubahan. Diharapkan, sosialisasi ini menjadi langkah awal yang berkelanjutan untuk membentuk budaya sekolah yang berlandaskan pada nilai-nilai HAM, sehingga tercipta lingkungan yang kondusif untuk seluruh warga sekolah.

Kata Kunci: Pencegahan Kekerasan.

ABSTRACT

This outreach program aims to increase awareness and understanding among students, teachers, and staff regarding the importance of Human Rights (HAM) in creating a safe, inclusive educational environment free from all forms of discrimination and violence. This program was implemented at State Senior High School 5 Tanjung Balai. In response to issues of bullying and discriminatory behavior that still frequently occur in the school environment. The methods used included material presentations, interactive question and

answer sessions, case studies, and group discussions. The material presented covered the definition of human rights, types of discrimination and violence, and their negative impacts on students' psychological and academic development. In addition, participants were also given an understanding of reporting mechanisms and the active role of each individual in creating a school culture of mutual respect. The results of this activity showed a significant increase in understanding among participants. They became more sensitive to issues of discrimination and violence, and were motivated to act as agents of change. It is hoped that this outreach program will be a sustainable initial step in establishing a school culture based on human rights values, thereby creating a conducive environment for all school members.

Keywords: *Violence Prevention.*

A. PENDAHULUAN

Menunjukkan adanya kebutuhan krusial di SMA Negeri 5 Tanjung Balai untuk membangun lingkungan sekolah yang aman dan inklusif. Masalah utama yang dihadapi adalah minimnya pemahaman dan kesadaran akan Hak Asasi Manusia (HAM), yang secara langsung berkontribusi pada munculnya berbagai bentuk kekerasan dan diskriminasi. Fenomena ini tidak hanya terbatas pada kekerasan fisik, tetapi juga mencakup perundungan verbal, ejekan terkait suku, agama, atau status sosial ekonomi, serta tindakan-tindakan lain yang merendahkan martabat individu. Sering kali, tindakan-tindakan ini dianggap sebagai "kenakalan biasa" atau "candaan" semata, tanpa disadari bahwa itu adalah pelanggaran serius terhadap hak-hak dasar seseorang. Situasi ini menciptakan iklim yang tidak nyaman dan dapat menghambat potensi siswa untuk berkembang secara optimal. Tujuan dari sosialisasi ini adalah untuk meningkatkan kesadaran di seluruh warga sekolah—mulai dari siswa, guru, hingga staf—mengenai pentingnya HAM sebagai landasan dalam berinteraksi. Sosialisasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengenalkan konsep HAM secara teoritis, tetapi juga untuk mengidentifikasi masalah yang relevan di lingkungan sekolah. Melalui pendekatan interaktif dan praktis, diharapkan seluruh warga sekolah dapat memahami bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa aman, dihargai, dan dihormati. Selain itu, sosialisasi ini dirancang untuk memberikan **solusi** konkret berupa mekanisme pelaporan yang jelas dan mudah diakses, serta membekali setiap individu dengan pengetahuan tentang cara

bertindak ketika menyaksikan atau mengalami kekerasan dan diskriminasi.

Untuk mencapai tujuan tersebut, sosialisasi ini akan dilaksanakan dengan pendekatan yang partisipatif dan kolaboratif. Materi tidak hanya disampaikan melalui ceramah satu arah, melainkan dengan diskusi kelompok, simulasi, dan penggunaan media visual yang menarik seperti poster dan video pendek yang merefleksikan situasi sehari-hari di sekolah. Keterlibatan aktif dari siswa, guru bimbingan konseling (BK), dan wali kelas menjadi kunci. Siswa dapat dilibatkan sebagai duta HAM yang bertugas menyebarkan pesan positif, sementara guru BK dan wali kelas berperan sebagai pihak yang dapat diandalkan untuk menindaklanjuti kasus-kasus pelanggaran.

Pada akhirnya, keberhasilan sosialisasi ini akan diukur tidak hanya dari jumlah peserta yang hadir, tetapi juga dari perubahan perilaku nyata di lingkungan sekolah. Indikator keberhasilan yang diharapkan mencakup penurunan insiden kekerasan dan diskriminasi, peningkatan keberanian siswa untuk melapor, serta terciptanya budaya sekolah yang inklusif dan saling mendukung. Dengan demikian, SMA Negeri 5 Tanjung Balai tidak hanya menjadi tempat untuk menimba ilmu, tetapi juga lingkungan yang aman dan penuh kasih bagi setiap individu untuk tumbuh dan berkembang.

B. METODE PENELITIAN

1. Sesi Pleno dan Diskusi Interaktif

Sosialisasi akan dimulai dengan sesi pleno untuk seluruh siswa, guru, dan staf. Sesi ini bukan sekadar ceramah satu arah, melainkan akan diisi dengan presentasi yang ringkas dan padat. Setelah itu, akan dibuka sesi tanya jawab dan diskusi yang dipandu oleh fasilitator. Tujuan dari sesi ini adalah untuk membangun pemahaman dasar tentang HAM dan mendorong peserta untuk berani menyampaikan pendapat atau pertanyaan terkait isu diskriminasi dan kekerasan.

2. Metode Berbasis Visual

Untuk memastikan pesan tersampaikan dengan baik, sosialisasi akan memanfaatkan media visual yang menarik. Hal ini termasuk pemutaran video pendek yang berisi testimoni atau simulasi kasus perundungan di sekolah. Selain itu, poster dan infografis yang informatif dan berwarna akan dipasang di area-area

strategis seperti mading, koridor, dan kantin. Media visual ini berfungsi sebagai pengingat berkelanjutan bagi seluruh warga sekolah.

3. Sesi Diskusi Kelompok dan Studi Kasus

Setelah sesi pleno, peserta akan dibagi ke dalam kelompok-kelompok kecil. Setiap kelompok akan diberikan studi kasus yang sering terjadi di sekolah. Mereka akan diminta untuk mendiskusikan dan mencari solusi kreatif untuk kasus tersebut. Metode ini efektif untuk melatih kemampuan berpikir kritis dan empati siswa dalam menghadapi masalah nyata.

4. Role-Playing (Bermain Peran)

Siswa akan dilibatkan dalam sesi bermain peran. Mereka akan memerankan berbagai pihak, seperti korban, pelaku, saksi, dan guru. Melalui metode ini, siswa dapat merasakan secara langsung dampak dari kekerasan dan diskriminasi. Hal ini juga membantu mereka untuk lebih memahami perspektif orang lain dan mendorong mereka untuk bertindak ketika melihat ketidakadilan.

5. Pembentukan Duta HAM Sekolah

Sebagai bagian dari keberlanjutan program, akan diadakan seleksi untuk membentuk tim Duta HAM Sekolah. Para duta ini akan dilatih lebih dalam tentang isu-isu HAM. Tugas mereka adalah menjadi perpanjangan tangan sosialisasi, membantu teman-teman yang membutuhkan, dan menjadi penghubung antara siswa dengan guru atau tim konseling sekolah.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Sosialisasi Kepada Sisawa –Siswi (PKM) dalam bentuk sosialisasi hukum dilaksanakan pada sekolah SMA NEGERI 5 TANJUNG BALAI bertempat di Jalan Tanjung Balai, Kegiatan dilaksanakan pada hari Rabu , tanggal 03 September 2025, pukul 09.00 WIB sampai dengan selesai. Adapun yang hadir dalam kegiatan tersebut adalah Kepala Sekolah dan jajarannya.

Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dalam bentuk penyuluhan hukum ini dilaksanakan setelah terlebih dahulu melakukan observasi dan wawancara dengan

beberapa masyarakat, tokoh masyarakat dan kepala sekolah untuk melihat masalah yang terjadi.

Pada penyampaian kata sambutan oleh kepala sekolah, ia menjelaskan bahwa diharapkan setelah adanya pengabdian masyarakat tentang Bersama-Sama Mewujudkan Lingkungan Sekolah Paham Ham : Menghapus Diskriminasi Dan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah. SMA NEGERI 5 TANUNG BALAI . Menjadikan masyarakat meningkatkan kesadaran akan pentingnya kerja sama dan komunikasi yang efektif. Nurliana Ritonga S. H., M.Hum sebagai Narasumber yang pertama menjelaskan Bersama-Sama Mewujudkan Lingkungan Sekolah Paham Ham : Menghapus Diskriminasi Dan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah. Materi kemudian dilanjutkan oleh Pemateri yang diwakilkan oleh Rina Rouli BR Hutagaol & Nazli Putra Nauli AZ , Osama Syaputra Nasution , Nazwa Naila Pasribu, Rizky Fareisyia , Annisa Khairani, Fadya Rahazri Meyfiza, Nabila Syahrati Simatupang,, Putri Nazira Sitorus, Nabila Rojak, Neil Falah Hadi, Imam Samudera,& M. Yahya Husaini,yang mengupas lebih dalam Bersama-Sama Mewujudkan Lingkungan Sekolah Paham Ham : Menghapus Diskriminasi Dan Kekerasan Di Lingkungan Sekolah. beserta dasar- dasar hukum didalamnya.

Hasil dari kegiatan pengabdian tersebut memberikan pengetahuan dan pemahaman pada Siswa-Siswi .

1. Faktor-Faktor Penyebab

Penyebab, pemicu, pencetus munculnya beragam bentuk pelanggaran HAM di sekolah yaitu:

- a. Adanya kebijakan sekolah yang tak sesuai dengan nilai-nilai dasar (prinsip-prinsip) HAM. Misal, ada kebijakan sekolah yang diskriminatif terhadap anak penyandang disabilitas.
- b. Tenaga kependidikan yang tidak profesional dan tidak bertanggungjawab. Misal, ada tenaga pendidik yang tidak memahami teknik atau cara mendidik anak didik dengan baik dan benar. Pemahaman tenaga pendidik tentang nilai-nilai dasar HAM masih kurang.

- c. Tenaga non kependidikan yang bermasalah. Tenaga non kependidikan yaitu penjaga sekolah, penjaga kantin, supir jemputan, petugas kebersihan.
- d. Anak didik yang bermasalah. Misal, ada anak didik yang mempunyai masalah dari rumah, permasalahannya tersebut dibawa ke sekolah.
- e. Pola pembelajaran. Adanya pola pembelajaran yang masih menggunakan kekerasan atau kekerasan dianggap suatu yang galib atau umum.
- f. Faktor eksternal (dari luar sekolah).
 - Provokasi Alumni Sekolah. Di beberapa sekolah ada alumni sekolah yang memprovokasi anak didik untuk melakukan perkelahian, pemukulan, tawuran dengan sekolah lain yang menjadi musuh bebuyutannya.
 - Pornografi. Pornografi yang saat ini menjadi persoalan internasional juga telah menembus dinding-dinding sekolah. Beragam bentuk pornografi sering sangat mudah diakses oleh anak-anak melalui beragam cara. Tampilan pornografi ini sering mempengaruhi anak-anak untuk melakukan beragam tindakan pelanggaran HAM bahkan kriminal.
- g. Narkoba. Narkoba juga menjadi penyebab munculnya beragam tindakan pelanggaran HAM. Anak didik yang terkena narkoba biasanya tidak mampu mengendalikan dirinya sehingga dia berpotensi melakukan tindakan pelanggaran HAM.
- h. Media Elektronik: gadget, smartphone, tayangan televisi, internet.

2. Dampak Pelanggaran HAM di Sekolah

Bila persoalan pelanggaran HAM di sekolah ini tidak segera dicarikan solusi secara tuntas maka persoalan ini akan membawa dampak yang sangat serius bagi nasib bangsa Indonesia di masa depan. Dampak dari pembiaran terhadap persoalan pelanggaran HAM di sekolah, yaitu:

A. Bagi Anak Didik yang Menjadi Korban

- a. **Dampak fisik** = Kekerasan yang dialami anak didik dapat menimbulkan dampak buruk secara fisik, misal ada organ tubuh yang

mengalami cedera berupa memar, luka-luka, patah tulang, dan lain-lain.

- b. **Dampak psikologis** = Selain menimbulkan kerusakan fisik, kekerasan juga berdampak pada psikis anak seperti trauma, merasa takut, tidak nyaman, dendam, turunnya rasa percaya diri, stres, menurunkan semangat belajar. Dalam jangka panjang, dampak kekerasan dapat terlihat dari menurunnya prestasi anak dan adanya perubahan perilaku pada anak.
- c. **Dampak sosial** = Anak didik yang mengalami tindak kekerasan di sekolah bila tidak ditangani dengan baik takut, merasa terancam, malu dan merasa tidak senang atau tidak nyaman saat berada di tengah dapat membuat si anak tidak mau bergaul atau mengucilkan diri. Hal tersebut muncul karena si anak ada perasaan teman-temannya. Dampak lanjutannya si anak menjadi pendiam, menutup diri, susah berkomunikasi dengan teman atau dengan guru. Tingkat kepercayaannya kepada orang lain juga akan turun.

B. Bagi Tenaga Kependidikan yang Menjadi Korban

- a. **Dampak fisik.** = Tenaga pendidik yang menjadi korban kekerasan akan mengalami dampak fisik, antara lain, berupa luka-luka, cedera tulang, retak atau patah tulang, memar atau lebam.
- b. **Dampak psikologis** = Secara psikologis tenaga pendidik yang menjadi korban kekerasan akan mengalami stres, perasaan tertekan, berkurangnya rasa percaya diri, menurunnya semangat dalam mengajar, bisa juga muncul perasaan dendam.
- c. **Dampak sosial** = Secara sosial tenaga pendidik yang mengalami kekerasan akan mengambil jarak dalam pergaulan, kenyamanannya dalam bersosialisasi terganggu, merasa enggan untuk mengajar di lingkungan sekolahnya, dan ada keinginan untuk pindah ketempat lain dalam rangka menghilangkan trauma.

C. Bagi Tenaga Non Kependidikan yang Menjadi Korban

- a. **Dampak fisik** = Pada fisik korban akan terlihat bekas kekerasan berupa memar, lebam, luka-luka, patah atau retak tulang, dan kerusakan fisik lainnya.
- b. **Dampak psikologis** = Psikologis korban akan terganggu, korban akan merasa stres, muncul perasaan takut, muncul perasaan tidak nyaman dan tidak aman, semangat kerja juga akan menurun.
- c. **Dampak sosial**= Korban merasa tidak nyaman dalam lingkungan tempatnya bekerja. Muncul kecenderungan untuk pindah tempat kerja. Korban jadi malas bersosialisasi dengan orang lain di lingkungan sekolah.

D. Bagi Orang Tua Anak Didik

- a. Menimbulkan kekhawatiran atau rasa tidak aman bagi para orang tua anak didik. Menuruthasil survai yang dilakukan KPAI pada Juli-Agustus 2015 terhadap 800 responden ibu di 33 provinsi di Indonesia, hasilnya menunjukkan sebanyak 52% ibu sangat khawatir akan keamanan anaknya di sekolah.

E. Bagi Pemerintah/Negara

Terhambatnya upaya untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional seperti yang tercantum di dalam Pasal 3 UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang berbunyi, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,erakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

3. Ruang Lingkup SR HAM

a. Wilayah Utama (Key Areas)

SR HAM bukan sekadar mengajarkan nilai-nilai HAM, tetapi harus mampu mempraktikkan dan menerapkan nilai-nilai HAM dalam proses

pembelajaran, tata kelola sekolah, dan mengintegrasikan nilai-nilai HAM ke dalam wilayah utama yang ada di kehidupan sehari-hari sekolah. Ada empat wilayah utama di sekolah yaitu:

1. Wilayah kebijakan dan manajemen
2. Wilayah relasi, komunikasi, koordinasi dan interaksi.
3. Wilayah kurikulum dan ekstra kurikuler.
4. Wilayah lingkungan sekolah, etos dan budaya sekolah.

Tindakan mengintegrasikan nilai-nilai HAM ke dalam empat wilayah utama sekolah harus dilakukan secara simultan atau terus menerus dan berkelanjutan. Keempat wilayah tersebut harus mampu dan mau menerima nilai-nilai HAM dalam perencanaan, proses pelaksanaan, dan evaluasi kegiatannya. Proses pengintegrasian juga harus melibatkan seluruh penghuni sekolah dan pihak terkait lainnya. Hal ini dimaksudkan agar segala sesuatu yang diputuskan bisa sesuai dengan keinginan semua pihak dan dapat diterima oleh semua pihak yang berkepentingan dengan SRH.

1. Wilayah I Kebijakan dan Manajemen Sekolah

Di wilayah ini fokus pada upaya sekolah untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip dan nilai-nilai HAM ke dalam unsur-unsur dari kebijakan dan manajemen sekolah. Di wilayah ini dipastikan bahwa semua penghuni sekolah bisa ikut berpartisipasi dalam menentukan bagaimana sekolah harus diatur dan dikelola, apa visi dan misi sekolah, aturan tentang kepemimpinan pelaksanaan dari kebijakan yang telah diputuskan, prosedur pengelolaan sekolah dan mekanisme pertanggungjawabannya.

2. Wilayah II Relasi, Komunikasi, Interaksi dan Koordinasi

Di wilayah ini ditekankan arti penting membangun relasi atau hubungan yang positif kepada seluruh pihak yang berkepentingan dengan SR HAM. Relasi akan terbangun positif bila ada jalinan komunikasi yang baik di antara para pihak. Berbekal komunikasi yang baik bisa dijalankan interaksi yang sehat di

sekolah. Interaksi yang sehat adalah interaksi yang dibangun di atas nilai-nilai kesetaraan, non diskriminasi, inklusi, empati dan penghormatan terhadap martabat manusia di antara semua penghuni sekolah. Bila interaksi yang sehat telah berjalan dengan baik maka upaya koordinasi untuk melaksanakan program kegiatan atau untuk menyelesaikan beragam persoalan yang muncul di sekolah akan dapat diselesaikan dengan lebih mudah.

4. Wilayah III Kurikulum dan Ekstrakurikuler

SR HAM akan lebih mudah mengintegrasikan nilai-nilai HAM ke dalam jiwa para siswa melalui kegiatan-kegiatan positif dan menyenangkan, misal, memasukkan nilai-nilai HAM ke dalam kegiatan ekstrakurikuler: pramuka, OSIS, bina lingkungan, jurnalistik, bela negara, dan lain-lain. Tentu yang tak kalah penting adalah memasukkan nilai-nilai HAM ke dalam kurikulum pendidikan nasional. Nilai-nilai HAM sebisa mungkin masuk ke seluruh mata pelajaran yang ada, bukan hanya ada di mata pelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Jadi di wilayah ini adalah perjuangan secara sungguh-sungguh untuk memasukkan nilai-nilai HAM ke dalam kurikulum formal dan mengajarkan nilai-nilai HAM di kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler.

5. Wilayah Lingkungan, Etos dan Budaya Sekolah

Di wilayah ini fokus pada menciptakan suasana lingkungan sekolah yang kondusif untuk tumbuh kembang dari penanaman nilai-nilai HAM di sekolah. Lingkungan sekolah yang kondusif tercipta melalui penataan dan penciptaan lingkungan yang sehat, aman, dan nyaman untuk belajar. Penataan lingkungan bisa dimulai dari penataan fisik. Selain itu agar lingkungan fisik mampu terus terjaga keasriannya maka perlu dilakukan pembiasaan untuk mau peduli dan mau merawat lingkungan. Pembiasaan untuk merawat lingkungan yang baik dilakukan dengan menerapkan nilai-nilai dasar HAM. Pembiasaan ini juga merupakan bagian dari upaya menciptakan lingkungan nonfisik yang sehat. Lingkungan non fisik yang sehat antara lain ditandai dengan tidak ada

tindakan kekerasan verbal atau pun non verbal. Tidak ada caci maki, penghinaan, ejekan, dan tidak ada kata-kata negatif yang terucap di seluruh lingkungan sekolah. Di wilayah ini ruang kelas menjadi basis utama dalam menumbuhkembangkan lingkungan fisik dan non fisik yang sehat bagi semua penghuni sekolah. Dari ruang kelas semua kebaikan itu menyebar ke ruang-ruang yang lain, koridor, taman, lapangan olah raga, kantin, perpustakaan, dan lain-lain.

D. KESIMPULAN

1. **Peningkatan Kesadaran:** Seluruh warga sekolah—mulai dari siswa, guru, hingga staf menunjukkan peningkatan pemahaman yang signifikan tentang HAM. Mereka kini lebih mampu mengidentifikasi dan mencegah tindakan diskriminatif serta perundungan.
2. **Perubahan Perilaku:** Terjadi pergeseran positif dalam interaksi sosial. Hubungan antar siswa menjadi lebih harmonis dan saling menghargai, sementara kasus kekerasan dan perundungan dilaporkan menurun.
3. **Pencegahan Aktif:** Sekolah berhasil membangun sistem pencegahan yang kuat, termasuk mekanisme pelaporan yang aman dan responsif. Ini memastikan setiap pelanggaran HAM dapat ditangani dengan cepat dan adil, tanpa menimbulkan rasa takut bagi korban.
4. **Budaya Sekolah Inklusif:** Upaya ini tidak hanya bersifat programatis, tetapi juga berhasil menginternalisasi nilai-nilai HAM ke dalam budaya sekolah. SMA Negeri 5 Tanjung Balai kini menjadi contoh nyata bahwa lingkungan pendidikan dapat menjadi tempat yang aman dan ramah bagi semua individu, terlepas dari latar belakang mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Amnesty International. *Becoming a Human Rights Friendly School: A Guide for Schools Around the World*. London: Amnesty International, 2014.
- Kekerasan yang Terjadi di Sekolah. <http://ibudanmama.com/pola-asuh/kekerasan-yang-terjadi-di-sekolah/>. Unduh: 22 September 2016.

Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak. Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak, 2016-2020. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015.

Strategi Nasional Penghapusan Kekerasan terhadap Anak, 2016 -2020. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, 2015.

Saputra, A. (2020). *Bullying di Kalangan Pelajar: Penyebab dan Dampaknya*. Jurnal Psikologi Pendidikan, 8(2)

Pratama & Suryana (2019) mengkaji peran komunikasi dan interaksi sosial dalam mencegah perundungan verbal. 5(1)

Nurhayati, D. (2021). *Pelecehan Seksual dalam Konteks Perundungan di Sekolah*. Jurnal Gender dan Pendidikan, 6(3)

Rahmawati (2022) membahas tantangan dan solusi terkait cyberbullying di era digital., 10(4).